

**ETNOBOTANI KELAPA
(*Cocos nucifera* L.) DI WILAYAH DENPASAR DAN BADUNG**

**(ETNOBOTANY OF COCONUT (*Cocos nucifera* L.)
AT DENPASAR AND BADUNG)**

Farah Meita Pratiwi, Pande Ketut Sutara farahmeita_pratiwi@yahoo.com
Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Udayana, Kampus Bukit Jimbaran

INTISARI

Kelapa merupakan satu tanaman yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui manfaat dari bagian tanaman kelapa. Penelitian dilakukan di beberapa banjar wilayah Denpasar dan Badung dari tanggal 27 Januari sampai 4 Februari 2012. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey eksplorasi dengan menggunakan kuisisioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian tanaman kelapa yang banyak dimanfaatkan adalah buah 53% (air *bungkak* 35%, daging *bungkak* 12,9 %, tempurung 4,7%) akar 2%, batang 22%, dan daun sebanyak 23%. Tanaman kelapa tersebut dimanfaatkan sebagai sarana *upakara* (31%), obat (24%), bangunan (14%), konsumsi (13%), kerajinan (2%), bahan bakar (8 %), atap rumah (2 %), sapu lidi (2 %), dan alat rumah tangga (4%). Kata kunci : etnobotani *Cocos nucifera* L., survey eksplorasi

ABSTRACT

Coconut is one of an important plant to fulfil human's life needed. This study was conducted to determine the benefits of coconut plant parts. The study was conducted in some areas of Denpasar and Badung from 27 January until 4 February, 2012. The method used in this study is exploratory survey method by using a questionnaire and interviews. The results showed that the mostly used parts of the plant are fruit part of 53% (35% *bungkak* water, *bungkak* meat 12.9%, 4.7% shell) root 2.3%, 22 % stems, and leaves as many as 23%. The coconut tree is used as an *upakara* (31%), drugs (24%), construction (14%), consumer (13%), crafts (2%), fuel (8%), roofs (2%), broom (2%), and household items (4%). **Keywords:** *Cocos nucifera* L. etnobotany, exploration survey

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dan alam nabati disekitarnya. Dalam hal ini lebih diutamakan pada persepsi

dan konsepsi budaya kelompok masyarakat, yang dipelajari adalah sistem pengetahuan anggotanya dalam menghadapi lingkup hidupnya. Jadi data etnobotani adalah data tentang pengetahuan botani masyarakat dan

organisasinya, bukan data botani taksonomi (Waluyo, 2005). Etnobotani sendiri telah dibatasi khusus botani, antropologi, geografi, arkeologi, ilmu bahasa dan ilmu sejarah yang semua itu telah mendapat perhatian dalam penelitian etnobotani yang masing-masing mempunyai hubungan disiplin etnobotani. Batasan yang telah dikemukakan menjelaskan ruang lingkup arah penelitian dan pengembangan etnobotani di Indonesia (Djamalui, 1998).

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Tumbuhan ini dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh manusia sehingga dianggap sebagai tumbuhan serba guna, khususnya bagi masyarakat pesisir. Hasil kelapa yang diperdagangkan sejak zaman dahulu adalah minyak kelapa, yang sejak abad ke 17 telah dimasukkan ke Eropa dari Asia (Setyamidjaja, 2008). Pemanfaatan limbah kelapa oleh masyarakat Indonesia dapat berupa serabut, tempurung, lidi dan daun kelapa sebagai bahan kerajinan tangan serta alat rumah tangga. Serabut kelapa dapat dimanfaatkan menjadi keset. Tempurung

dapat dibuat berbagai macam kerajinan dan alat rumah tangga. Lidi yang berasal dari tulang daun kelapa dimanfaatkan untuk membuat sapu dan daun kelapa untuk hiasan rumah tangga (Cholifah, 2012).

Kelapa di Bali yang sering diperdagangkan di pasar-pasar maupun warung adalah jenis kelapa yang berwarna coklat, putih, kuning, dan hijau. Jenis kelapa yang banyak digunakan dan dijual adalah buah yang tua dan yang masih muda (*bungkak*), dalam penelitian ini dilakukan penelusuran kegunaan (etnobotani) kelapa di masyarakat khususnya di daerah Denpasar dan Badung.

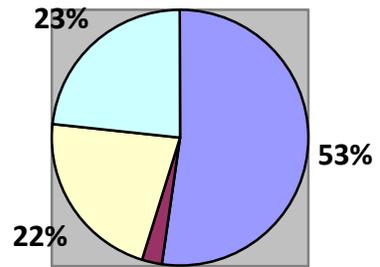
MATERI DAN METODE

Cara pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode survey eksplorasi (Waluyo, 2005) dengan mengambil secara acak lokasi kuisisioner di daerah Denpasar dan Badung. Sampling yang digunakan 20 kuisisioner terdiri dari 2 pedagang pasar yaitu Pasar Badung, Pasar Pemecutan dan 6 KK rumah penduduk di Desa Peguyangan Kaja Banjar Saih, Desa Peguyangan Kaja Banjar Pantebel, Desa Kerandan Banjar Penyaitan, Desa Kerandan Banjar Kerandan, Banjar Tenten, dan Desa Padang Sambian Kelod. Di

daerah Badung kuisisioner diambil di satu pedagang pasar yaitu Pasar Kuta dan 9 KK rumah penduduk di 4 Desa 6 Banjar yaitu Desa Dalung Banjar Pendem, Desa Mengwi Banjar Pengiasan Mengwi, Desa Mengwi Banjar Lebah Pangkung, Desa Mengwi Banjar Alangkajeng, Desa Kerobokan Kelod Banjar Dukuh Sari, dan Desa Kerobokan Banjar Semer.

Penelitian dilaksanakan di pasar Badung, pasar Pemecutan dan rumah penduduk di sekitar Denpasar dan Badung dari tanggal 27 Januari sampai 4 Februari 2012.

Data hasil kuisisioner berupa data kuantitatif kemudian dikelompokkan berdasarkan bagian tanaman yang bermanfaat dan untuk apa saja dimasyarakat. Kemudian data ditampilkan dalam bentuk

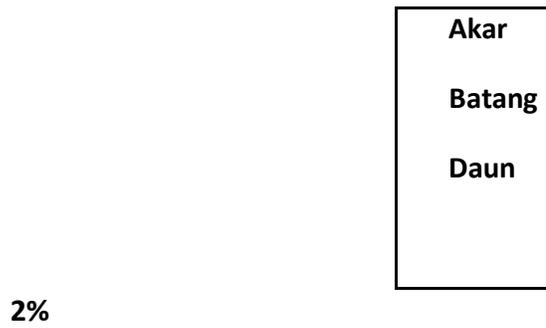


gambar persentase diagram lingkaran (Waluyo, 2005).

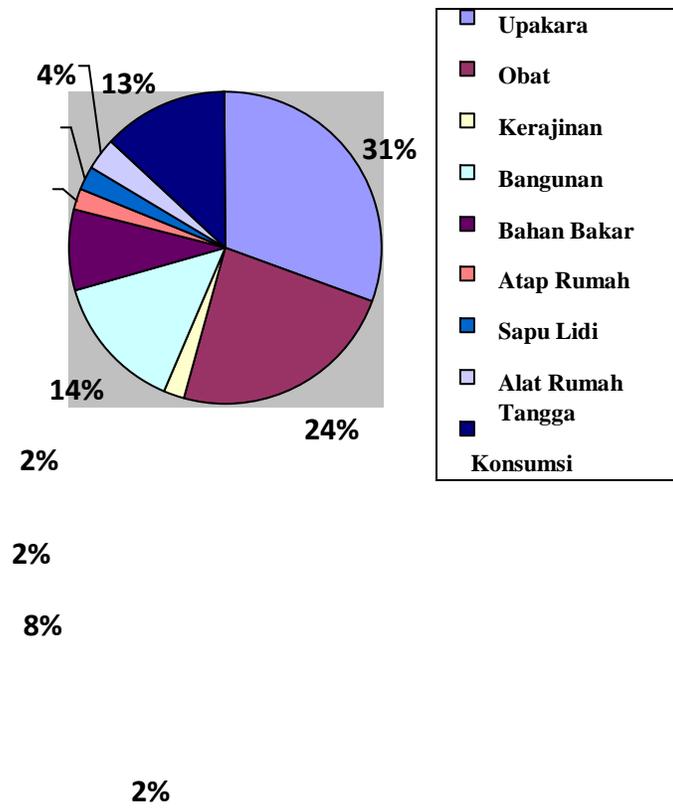
HASIL

Hasil penelitian kelapa di daerah Denpasar dan Badung menunjukkan seluruh bagian-bagian dari tanaman kelapa untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian tanaman seperti buah tua, muda (*bungkak*), akar, batang, daun, tempurung, hingga serabut kelapa dapat dimanfaatkan sebagai sarana *upakara*, obat tradisional, maupun untuk kebutuhan rumah tangga. Buah kelapa (*Cocos nucifera* L.) memiliki persentase yang tinggi yaitu 53%, air *bungkak* sebanyak 35%, daging *bungkak* sebanyak 12,9 %, tempurungnya sebanyak 4,7%, akar sebanyak 2%, batang sebanyak 22%, dan daun sebanyak 23 % (Gambar 1).

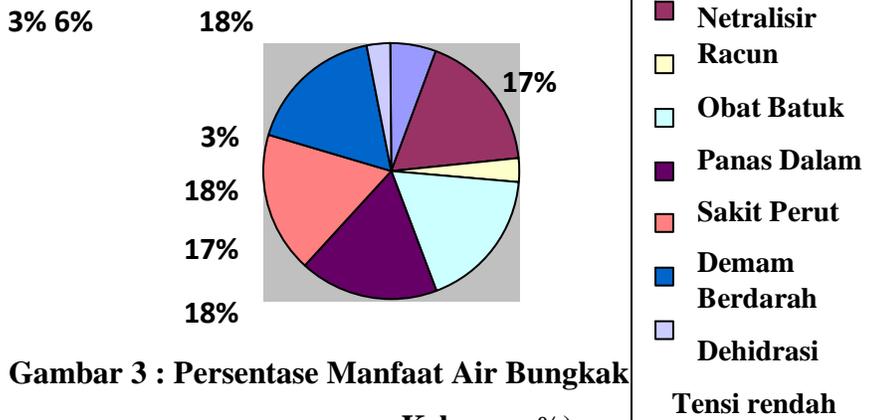




Gambar 1. Persentase Bagian Dari Kelapa Yang Dapat Dimanfaatkan



Gambar 2. Persentase Etnobotani Kelapa



Gambar 3 : Persentase Manfaat Air Bungkok Kelapa

Bagian-bagian dari tanaman kelapa oleh masyarakat Denpasar dan Badung dimanfaatkan untuk berbagai macam kebutuhan sehari-hari seperti sarana *upakara* Masyarakat Denpasar dan Badung banyak menggunakan air *bungkak* kelapa untuk (31%), obat (24%), bangunan (14%), konsumsi (13%), kerajinan (2%), bahan bakar (8%), atap rumah (2%), sapu lidi (2

PEMBAHASAN

Bagian tanaman kelapa yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Denpasar dan Badung adalah buahnya yang meliputi air 35%, daging buah 12,9% dan tempurung kelapa 4,7%.

Produk yang dihasilkan dari pengolahan tempurung secara tradisional

dan alat rumah tangga (4%) (Gambar 2). mengobati berbagai macam penyakit. Menurut masyarakat, dengan meminum air kelapa *bungkak* dapat menyembuhkan penyakit seperti sakit paru-paru (2 orang), netralisir racun (6 orang), obat batuk (1 orang), mengobati panas dalam (6 orang), sakit perut (6 orang), sakit demam berdarah (6 orang), dehidrasi (4 orang), tensi rendah (1 orang) (Gambar 3).

dapat dimanfaatkan untuk membuat barang-barang kerajinan seperti gayung air, mangkuk, dan bermacam-macam alat rumah tangga. Selain itu, tempurung kelapa juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Arang tempurung kelapa dapat digunakan sebagai kayu bakar biasa atau diolah menjadi arang aktif yang diperlukan oleh berbagai industri pengolahan

(Kloppenburg dan Versteegh, 1983).

Batang kelapa dimanfaatkan sebanyak 14% masyarakat Denpasar dan Badung sebagai bahan bangunan. Batang kelapa dapat dimanfaatkan untuk membuat reng pembuat rumah, selain itu batang kelapa pun masih bisa digunakan sebagai alat-alat rumah tangga. Misalnya sendok, garpu, mangkok, dan tempat lilin. Daun kelapa dimanfaatkan oleh masyarakat Denpasar dan Badung sebanyak 23% yang dimanfaatkan sebagai atap rumah dan sapu lidi. Sedangkan akar kelapa dimanfaatkan sebanyak 2% oleh masyarakat Denpasar dan Badung untuk bahan kerajinan.

Batang kelapa tua dapat dijadikan bahan bangunan, jembatan darurat, kerangka perahu dan kayu bakar. Batang yang benar-benar tua dan kering sangat tahan terhadap sengatan rayap. Kayu dari pohon kelapa yang dijadikan mebel dapat diserut sampai permukaannya licin dengan tekstur yang menarik. Daun kelapa dapat dibuat menjadi berbagai macam kerajinan. Misalnya, hiasan janur, keranjang sampah, sapu lidi, tatakan, tempat buah, dan sebagai atap rumah. Selain daunnya, tulang daun kelapa genjah atau sering disebut lidi dapat dijadikan barang

anyaman, sapu lidi dan tusuk daging (sate) (Mardiahhaq, 2011).

Masyarakat Denpasar dan Badung mempergunakan daun kelapa sebagai bahan dasar untuk membuat *banten*. Bagian dari *banten* yang merupakan alas berasal dari daun kelapa muda (*busung*, warna putih kuning) atau daun kelapa tua (*slepan*, warna hijau tua). Buah kelapa muda (*bungkak*) juga digunakan sebagai sarana *upakara* umat Hindu di Bali. Menurut Suatini dkk.. (2007) tanaman kelapa di Bali juga banyak dijadikan sebagai bahan *Upakara* atau *bebantenan*, yang merupakan salah satu sarana dalam rangkaian pelaksanaan suatu upacara keagamaan. Pelaksanaan *upakara* dalam suatu upacara keagamaan, dapat diketahui penggunaannya dengan mengetahui terlebih dahulu jenis-jenis dari *banten* serta perlengkapan pendukung *upakara*. Menurut Wijayananda (2011) *bungkak nyuh gading* (kelapa genjah kuning) digunakan dalam *banten prayascita* yang digunakan sebagai sarana untuk pembersihan dan mensucikan bangunan, peralatan elektronik atau kendaraan yang baru dibeli dan sebagai sarana pengeluktan atau pensucian diri. Demikian halnya dengan *bungkak nyuh bulan* dengan buah berwarna putih banyak digunakan dalam

pelaksanaan upacara *padudusan*, sedangkan *bungkak nyuh gadang* dan *bungkak* coklat juga dapat digunakan sebagai sarana penglukatan (Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, 2004). Menurut Suparta (2000) dalam Purwanto (2000) upacara Pedudusan Alit dan Padudusan Agung, yang merupakan pemujaan terhadap pancadewata dan Dewata Nawangsa, akan digunakan lima atau sembilan jenis kelapa berdasarkan warnanya seperti *nyuh gading* di barat, untuk Dewa Mahadewa. *Nyuh bulan* (warna putih) di timur untuk Dewa Iswara, *nyuh gadang* di utara untuk Dewa Wisnu, *nyuh udang* di selatan untuk Dewa Brahma.

Pada buah kelapa yang sudah tua, masyarakat biasanya memarut daging buah kelapa kemudian memerasnya untuk dijadikan santan. Santan juga bisa dibuat menjadi minyak kelapa yang digunakan masyarakat untuk memasak didapur. Pada buah kelapa yang masih muda (*bungkak*), masyarakat Denpasar dan Badung mengolahnya menjadi makanan yaitu lawar klungah. Lawar klungah merupakan makanan khas Bali yang dibuat dari campuran daging klungah (batok kelapa muda) dengan bumbu lengkap Bali.

Orang-orang di daerah pedesaan Nigeria Selatan telah menggunakan batang kelapa tua untuk jendela dan kusen pintu. Itu dilakukan ketika hasil kelapa cenderung menurun. Batang-batang kelapa yang ditebang kemudian digunakan sebagai bangunan berbasis kayu material. Ajibola dan Falade telah menyelidiki bahwa kayu kelapa dan sabut kelapa memiliki sifat termal, sehingga menetapkan bahwa minyak dan serabut kelapa yang baik termal isolator (Etuk *et all*, 2005).

Selain sebagai sarana upacara, masyarakat juga memanfaatkan *bungkak* kelapa genjah sebagai *usada Bali*. *Usada* adalah pengetahuan pengobatan tradisional Bali, sebagai sumber konsep untuk memecahkan masalah di bidang kesehatan. Dengan menguasai konsep *usada* tersebut dan memanfaatkannya dalam kerangka konseptual di bidang pencegahan, pengobatan, rehabilitasi serta penelitian berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan (Prastika,2012).

Usada berasal dari kata “ausadhi” (bahasa sansekerta) yang berarti tumbuhan yang berkhasiat obat. Menurut Nala (2000) dalam Kriswiyanti (2005) *usada* Bali

merupakan suatu pengetahuan pengobatan yang disusun berdasarkan suatu acuan tertentu digabungkan dengan pengalaman praktik pengobatan di Bali selama ratusan tahun.

Masyarakat Denpasar dan Badung lebih cenderung menggunakan air *bungkak* untuk mengobati sakit perut, menetralkan racun dalam tubuh, kekurangan cairan tubuh (dehidrasi), sakit paru-paru, obat batuk, mengobati panas dalam, sakit demam berdarah, dan mengobati tensi rendah.

Dalam *usada Bali*, dengan meminum langsung air *bungkak* dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti sakit kuning, dapat menggantikan infus glukosa garam, muntah-muntah, menaikkan sirkulasi darah dalam ginjal, dan sebagai penawar racun. Untuk mengobati sakit kuning, dapat diminum dengan mencampurkan isi kelapa dengan menambahkan gula batu (Putra dkk..2011).

Air kelapa atau dicampur dengan santan dapat pula digunakan untuk mengobati penyakit cacing usus, kolera, muntah-muntah, serta gatal-gatal yang disebabkan oleh penyakit cacar, campak, dan penyakit kulit lainnya. Air kelapa juga mempunyai potensi besar untuk

dikembangkan sebagai minuman isotonik, karena secara alami air kelapa mempunyai komposisi mineral dan gula yang sempurna sehingga mempunyai keseimbangan elektrolit seperti cairan tubuh manusia (Pengembangan Inovasi Pertanian, 2011).

Suku Sougb di Kabupaten Manokwari Irian Jaya, memanfaatkan tanaman kelapa sebagai sarana pengobatan tradisional. Air buah kelapa dipercaya dapat dimanfaatkan untuk mengobati penyakit serampah atau lebih dikenal dengan penyakit campak. Cara mengobatinya yaitu dengan meminum langsung air kelapa muda tanpa mencampurnya dengan bahan-bahan yang lain (Wanggai dan Nurhaidah 2000, dalam Purwanto, 2000). Dalam ramuan tradisional Jawa dan Madura, air kelapa diminum sebanyak mungkin. Kemudian jahe yang telah diparut dan minyak tanah diremas-remas kemudian digosokkan dipunggung untuk menetralkan racun di dalam tubuh (Darmojo, 2003).

Air kelapa muda mengandung air 95,5%, protein 0,1%, lemak kurang dari 0,1%, karbohidrat 4,0%, abu 0,4%, mengandung vitamin C 2,2-3,4 mg/100 ml dan vitamin B kompleks yang terdiri atas asam nikotinat, asam pantotenat, biotin, asam

folat, vitamin B1, dan sedikit piridoksin. Kandungan mineral air kelapa terdiri atas kalium, natrium, kalsium, magnesium, besi, tembaga, fosfor, sulfur, dan klorin. Kandungan mineral K pada air kelapa adalah yang tertinggi, baik pada air kelapa tua maupun air kelapa muda. Mengonsumsi mineral K yang tinggi dapat menurunkan hipertensi, serta membantu mempercepat absorpsi obat-obat dalam darah. Jika air kelapa dikombinasikan dengan daging kelapa muda tentu akan memberikan nilai gizi yang lebih baik, karena daging kelapa muda mengandung 15 jenis asam amino, 10 di antaranya termasuk asam amino esensial (Pengembangan Inovasi Pertanian, 2011)

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang berjudul Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Wilayah Denpasar dan Badung adalah :

1. Bagian-bagian dari tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah Denpasar dan Badung adalah buah 53% (air *bungkak* sebanyak 35%, daging *bungkak* sebanyak 12,9

%, tempurungnya sebanyak 4,7%) akar 2,3%, batang 22,3%, dan daun sebanyak 23,5%.

2. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) dimanfaatkan oleh masyarakat Denpasar dan Badung sebagai sarana *upakara* (31%), obat (24%, (sakit perut 18%, demam berdarah 18%, dehidrasi 18%)), konsumsi (13%), kerajinan (2%), bangunan (14%), bahan bakar (8%), atap rumah (2%), sapu lidi (2%), dan alat-alat rumah tangga (4%).

DAFTAR PUSTAKA

- Cholifah . 2012. Potensi Kabupaten Wonosobo
Available at :
<http://www.kabupatenwonosobo.com/index.php?modul=potensi&cat=PsKebun&catid=323112194223> Opened : 06.02.2012
- Darmojo. S. 2003. Penyembuhan Ramuan Tradisional Jawa, Madura, Bali, Cina. Absolut. Yogyakarta.
- Djamalui, Victor P. 1998. Jenis-Jenis Tumbuhan Berkayu dan Pemanfaatannya Dalam Kehidupan Suku Sougb di Desa Sururey Kecamatan Sururey Kabupaten Dati II Manokwari

- Available at :
<http://www.papuaweb.org/unipa/dlib-s123/djamalui/s1.PDF>
Opened : 05.02.2012
- Kriswiyanti, E. 2005. Bahan Ajar Etnobotani. Jurusan Biologi, F. MIPA, UNUD. Denpasar.
- Etuk. S.J., Akapablo. L.F., Akapablo.K.E. 2005. Determination Of Thermal Properties of Cocos nucifera Trunk For Predicting Temperatur Variation With Its Thinkness. Department of Physics, University of Uyo, Uyo, Nigeria Dalam Jurnal The Arabian Journal for Science and Engineering, Volume 30, Number 1A.
- Kloppenbug, J., Versteegh. 1983. Petunjuk Lengkap Mengenai Tanam-tanaman di Indonesia (dan Khasiatnya sebagai Obat-obatan Tradisional). Jilid 1. Bag. Botani. CD. R. S. Bethesda dan Andi Offset. Yogyakarta.
- Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat(LPM) . 2004. Taman Gumi Banten. Ensiklopedia Tanaman Upakara.Udayana Press, Universitas Udayana-Bali
- Mardiahhaq, F. 2011. Mafaat pohon kelapa. Available at :
<http://finamardiahhaq.blogspot.com/2011/04/manfaat-pohon-kelapa.html>
Opened : 19.02.2012
- Pengembangan Inovasi Pertanian. 2011. Kandungan buah kelapa dilihat dari segi kesehatan. Available at:
<http://Kandungan Buah Kelapa dilihat dari Segi Kesehatan Smallcrab Online.html> Opened : 05.02.2012
- Prastika, I Nyoman. 2012. “Usada” Pengobatan Tradisional Bali Available at :
http://www.unhi.ac.id/file/Artikel/Usada,_Pengobatan_Tradisional_Bali_Prastika-1.pdf
Opened : 06.02.2012
- Purwanto,Y,. Eko Baroto Walujo. 2000. Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III (Kebijakan Masyarakat Lokal Dalam Mengelola dan Memanfaatkan Keanekaragaman Hayati Indonesia). Lab. Etnobotani, Balitbang Botani, Puslitbang Biologi – LIPI.
- Putra, K.G.D., Eniek Kriswiyanti., M.Oka Adi Parwata. 2011. Aplikasi Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Universitas Udayana Denpasar.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2008. Bertanam Kelapa. Kanisius. Yogyakarta.
- Suatini, Ida Ayu., A.A.Kompiang Oka Sujana. 2007. Sistem Informasi *Bebantenan* Ditinjau Dari Jenis-Jenis *Banten* Dan Perlengkapannya. Jurusan Teknik Elektro Universitas Udayana. Kampus Bukit Jimbaran Bali.
- Waluyo, E.B. 2005. Pengumpulan data Etnobotani.LIPI Bogor.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2011.
Banten Prayascita Available
at :
<http://sejarahharirayahindu.blogspot.com/2011/11/banten-prayascita.html>
Opened : 05.02.2012

Solechah, I., Hayati, A., & Zayadi, H. (2021). Studi Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera*) di Desa Tambi, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu. *SCISCITATIO*, 2(2), 90-97.

ISO 690